



**Gemini Sebagai Guru Sunyi (*Silent Educator*)
Tinjauan Sosiologi Pendidikan Atas Pergeseran Otoritas Epistemik Dan
Perubahan Pola Sosialisasi Kognitif Siswa**

Moh. Ikhsan Mobarok¹, Oryza Umami Cholichah², Zainal Arifin³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email correspondence: ikhsanmobarok@gmail.com

Abstract

The revolution of Generative Artificial Intelligence (AI), highlighted by the emergence of Large Language Models (LLMs) like Gemini, introduces a disruptive socialization agent into the educational system. This conceptual article, supported by a synthesis of Indonesian Educational Sociology literature, analyzes Gemini as the 'Silent Educator'—a non-human entity that provides instant and non-judgmental knowledge access. The study focuses on two fundamental sociological shifts: First, The Erosion of Epistemic Authority, shifting from the teacher as the validator of legitimate knowledge to an algorithmic authority. Second, The Transformation of Cognitive Socialization Patterns toward a habitus prioritizing digital efficiency, which we term Prompt-Based Habitus. This article argues that mastering the Prompt-Based Habitus risks creating a new digital cultural capital that reinforces existing socioeconomic inequalities, rather than mitigating them. The main implication is the necessity for educators to redefine their role from knowledge transmitters to Ethical Curators and Facilitators of Critical Reflection to prevent epistemic atomization

Keywords: Gemini, Silent Educator, Epistemic Authority, Cognitive Socialization, Sociology of Education.

Abstrak

Revolusi Kecerdasan Buatan Generatif (AI Generatif), ditandai dengan kemunculan Model Bahasa Besar (LLMs) seperti Gemini, memperkenalkan agen sosialisasi yang disruptif dalam sistem pendidikan. Artikel konseptual ini, didukung oleh sintesis literatur Sosiologi Pendidikan Indonesia, menganalisis Gemini sebagai 'Guru Sunyi' (*Silent Educator*) sebuah entitas non-manusia yang memberikan akses pengetahuan instan dan non-judgemental. Kajian ini berfokus pada dua pergeseran sosiologis fundamental: Pertama, Erosi Otoritas Epistemik guru sebagai validator pengetahuan sah, menuju otoritas algoritmik. Kedua, Transformasi Pola Sosialisasi Kognitif siswa menjadi habitus yang mengutamakan efisiensi digital, yang kami sebut Habitus Berbasis Prompt. Artikel ini berargumen bahwa penguasaan Habitus Berbasis Prompt berpotensi menciptakan modal kultural digital baru yang memperkuat ketidakesetaraan sosial ekonomi, alih-alih meratakannya. Implikasi utamanya adalah perlunya redefinisi peran pendidik dari penyalur pengetahuan menjadi Kurator Etika dan Fasilitator Refleksi Kritis untuk mencegah atomisasi epistemik.

Kata kunci: Gemini, Guru Sunyi, Otoritas Epistemik, Sosialisasi Kognitif, Sosiologi Pendidikan.

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan formal di Indonesia secara sosiologis berfungsi sebagai arena transmisi pengetahuan, norma, dan nilai, dengan guru memegang kendali atas otoritas intelektual dan moral. Namun, disrupsi teknologi telah menantang struktur otoritas tradisional ini (Prawoto, 2020). Kemunculan AI Generatif, diwakili oleh Model Bahasa Besar (LLMs) seperti Gemini, membawa disrupsi ke tingkat yang lebih radikal, memperkenalkan agen sosialisasi non-manusia yang kami sebut '*Guru Sunyi*'. '*Guru Sunyi*' ini menyediakan jawaban instan, dapat diakses 24/7, dan seringkali disusun dengan bahasa yang meyakinkan tanpa intervensi manusia. Fenomena ini memaksa Sosiologi Pendidikan untuk mengkaji ulang dasar-dasar struktur kekuasaan dan proses pembelajaran.

Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel konseptual ini bertujuan mendalami dua pergeseran sosiologis krusial: pergeseran Otoritas Epistemik dari guru ke AI, dan perubahan pola Sosialisasi Kognitif siswa yang diakibatkan oleh ketergantungan pada *output* AI. Dengan mengacu pada literatur reproduksi sosial dan kesenjangan digital dari Indonesia, artikel ini berupaya menyajikan kerangka teoritis untuk memahami implikasi jangka panjang AI terhadap keadilan dan kualitas pendidikan nasional.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah: secara teoritis, penelitian ini mengajukan konsep Habitus Berbasis *Prompt* sebuah disposisi terinternalisasi yang mengutamakan efisiensi digital untuk menganalisis penciptaan modal kultural digital baru yang berpotensi memperkuat ketidaksetaraan sosial ekonomi. Secara praktis, artikel ini berkontribusi dengan menekankan perlunya redefinisi peran pendidik dari penyalur pengetahuan menjadi Kurator Etika dan Fasilitator Refleksi Kritis guna mencegah atomisasi epistemik di lingkungan akademik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Kajian Pustaka Konseptual (*Conceptual Literature Review*). Data dikumpulkan melalui sintesis dari jurnal-jurnal ilmiah Indonesia yang relevan dengan Sosiologi Pendidikan, Teknologi Pendidikan, dan Kajian Digital dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020–2024).

Sumber utama literatur difokuskan pada: (1) Tantangan Otoritas Guru di era digital (Kusrini & Darmawan, 2023; Prawoto, 2020); (2) Isu Sosialisasi Kognitif dan Reproduksi Sosial (Naim, 2021; Fauzi & Lestari, 2019); dan (3) Literasi Digital dalam konteks akademik (Mustofa, 2022; Sari & Wibowo, 2023).

Analisis dilakukan melalui penerapan dan proyeksi konsep-konsep sosiologis tersebut ke dalam fenomena spesifik AI Gemini. Konsep kunci yang dikembangkan adalah Habitus Berbasis *Prompt*, yang mengadaptasi teori habitus untuk menganalisis modal kultural digital yang baru.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Erosi Otoritas Epistemik: Desentralisasi Kebenaran ke Otoritas Algoritmik

Secara sosiologis, otoritas guru di sekolah didasarkan pada peran institusional dan hubungan sosial yang terbangun. Gemini meruntuhkan fondasi ini dengan menawarkan

otoritas yang berbasis pada efisiensi dan komprehensif, bukan pada relasi (Sutopo & Nurhadi, 2021).

Disrupsi yang terjadi saat ini bukan lagi hanya mengenai ketersediaan informasi, tetapi mengenai kecepatan dan kemudahan validasi informasi. Guru sebagai sumber pengetahuan telah digantikan oleh Gemini sebagai sumber komparatif yang instan (Mustofa, 2022). Siswa, yang didorong oleh budaya efisiensi digital, cenderung memprioritaskan sumber yang lebih cepat dan mudah diakses, sehingga secara implisit menggeser Otoritas Epistemik dari guru ke mesin.

Pergeseran ini memaksa guru untuk mengalihkan fokus dari fasilitator pengetahuan menjadi administrator penilaian dan validator plagiarisme AI. Kusri dan Darmawan (2023) menyoroti bagaimana disrupsi mengubah peran guru; dalam konteks Gemini, guru berisiko direduksi menjadi "polisi plagiarisme AI" (Sutopo & Nurhadi, 2021). Fokus ini menjauhkan guru dari fungsi sosiologis otentik mereka, yaitu membimbing pemikiran kritis dan moral, dan menggerus citra otoritas mereka di mata siswa.

Validasi pengetahuan tradisional bersifat sosial, melibatkan debat, diskusi, dan negosiasi. Ketergantungan pada Gemini mendorong Atomisasi Epistemik, di mana proses validasi menjadi urusan individu antara siswa dan mesin. Hal ini mengurangi ruang bagi negosiasi sosial tentang kebenaran dan melemahkan peran sekolah sebagai arena sosialisasi kolektif. Erosi relasi sosial ini berpotensi menghambat pengembangan keterampilan kewarganegaraan, seperti toleransi terhadap ambiguitas dan kemampuan untuk mencapai konsensus.

2. Transformasi Pola Sosialisasi Kognitif: Munculnya Habitus Berbasis *Prompt*

Pola sosialisasi kognitif siswa adalah bagaimana mereka dilatih untuk berpikir, meneliti, dan memecahkan masalah. Kehadiran Gemini mengubah proses ini secara mendasar. Sosialisasi kognitif yang diajarkan oleh sekolah menekankan proses mencari, memilah, dan mensintesis dari berbagai sumber. Gemini menggantinya dengan keterampilan memberi perintah (*prompting*) yang tepat dan efektif. Kemampuan merumuskan prompt yang baik kini menjadi jalan pintas kognitif menuju output akademik yang optimal.

Fenomena ini menciptakan Habitus Berbasis Prompt sebuah disposisi terinternalisasi yang secara otomatis mengarahkan siswa untuk memprioritaskan efisiensi output di atas kedalaman pemahaman (Prawoto, 2020). Habitus ini berisiko menghambat pengembangan pemikiran divergen, refleksi mendalam, dan kreativitas otentik. Siswa dilatih untuk menyesuaikan pemikiran mereka agar sesuai dengan logika dan batasan algoritma, sehingga keterampilan kognitif yang dihargai bukan lagi kemampuan *researching* yang panjang, melainkan kemampuan *prompting* yang cerdas.

3. Implikasi pada Reproduksi Sosial dan Ketidaksetaraan

Fenomena 'Guru Sunyi' memperparah masalah ketidaksetaraan yang telah diidentifikasi dalam literatur Indonesia, seperti yang diungkap oleh Fauzi dan Lestari (2019) serta Naim (2021). Kesenjangan kini bergeser dari masalah akses fisik (*first-level divide*) menjadi masalah kemampuan penggunaan dan kualitas pemanfaatan (*second-level divide*).

Penguasaan Habitus Berbasis Prompt kini bertindak sebagai bentuk modal kultural digital yang baru. Siswa dari latar belakang sosioekonomi mapan, yang terbiasa dengan literasi digital yang canggih dan bahasa yang formal, secara inheren lebih mahir dalam menyusun prompt yang efektif untuk Gemini.

Sari dan Wibowo (2023) menunjukkan bahwa modal budaya digital memengaruhi keberhasilan akademik. Dalam konteks AI, keunggulan ini menghasilkan output akademik yang lebih superior, sehingga mempercepat reproduksi sosial: modal kultural yang diwariskan kini diubah menjadi keunggulan digital yang menghasilkan hasil akademik yang superior. Alih-alih meratakan akses pengetahuan, AI memperkuat perbedaan melalui kualitas interaksi dan keterampilan prompting yang dimiliki.

Ketergantungan pada Gemini berisiko mengikis pemahaman siswa terhadap konteks sosial dan budaya lokal dan nasional (Mustofa, 2022). Jawaban AI seringkali bersifat global dan generik. Hal ini dapat menghambat tujuan sosialisasi pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter dan wawasan lokal yang otentik.

4. Transformasi Peran Guru dan Mendesain Pembelajaran Otentik

Merespons disrupsi ini, peran guru harus secara radikal diubah, dari penyedia pengetahuan menjadi Kurator Etika dan Arsitek Pembelajaran Otentik (Prawoto, 2020). Guru sebagai Kurator Etika bertanggung jawab untuk mengajarkan kapan dan bagaimana AI digunakan secara moral dan bertanggung jawab. Sementara sebagai Arsitek Pembelajaran Otentik, guru harus merancang tugas yang kebal AI, yaitu tugas yang menuntut unsur humanis dan kontekstualisasi lokal. Tugas-tugas yang membutuhkan refleksi personal, analisis kearifan lokal, atau data lapangan yang unik tidak dapat dijawab secara memadai oleh AI generatif yang bersifat global dan generik.

D. Kesimpulan

Kemunculan Gemini sebagai Model Bahasa Besar (LLMs) menandai masuknya agen sosialisasi non-manusia yang disruptif, yang diistilahkan sebagai 'Guru Sunyi' (*Silent Educator*), ke dalam sistem pendidikan formal di Indonesia. Artikel konseptual ini mengidentifikasi dua pergeseran sosiologis fundamental yang ditimbulkan oleh fenomena ini. Pertama, terjadinya Erosi Otoritas Epistemik guru. Otoritas kebenaran, yang secara tradisional dipegang oleh guru melalui peran institusional dan relasi sosial, kini bergeser menuju otoritas algoritmik yang didasarkan pada efisiensi, kecepatan, dan akses instan yang disediakan oleh Gemini. Pergeseran ini berisiko mereduksi peran guru menjadi "*polisi plagiarisme AI*", menjauhkannya dari fungsi esensialnya dalam membimbing pemikiran kritis dan moral, serta mendorong Atomisasi Epistemik, di mana validasi pengetahuan menjadi urusan individual antara siswa dan mesin, bukan negosiasi sosial kolektif.

Kedua, terjadi Transformasi Pola Sosialisasi Kognitif siswa dengan munculnya Habitus Berbasis Prompt. Jika sosialisasi kognitif tradisional menekankan proses mencari, memilah, dan mensintesis dari berbagai sumber, kehadiran Gemini mendorong internalisasi disposisi yang mengutamakan efisiensi digital, di mana keterampilan utama adalah kemampuan merumuskan perintah (*prompting*) yang cerdas untuk mendapatkan output akademik yang optimal. Habitus ini berisiko menghambat pengembangan pemikiran divergen, refleksi

mendalam, dan kreativitas otentik, karena siswa dilatih untuk menyesuaikan pemikiran mereka dengan batasan logika algoritma.

Implikasi sosiologis paling krusial dari 'Guru Sunyi' ini adalah potensinya untuk memperkuat reproduksi sosial dan ketidaksetaraan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Penguasaan Habitus Berbasis Prompt kini bertindak sebagai modal kultural digital yang baru. Siswa dari latar belakang sosioekonomi mapan, yang sudah terbiasa dengan literasi digital yang canggih dan bahasa formal, secara inheren lebih mahir dalam prompting yang efektif. Keunggulan ini menghasilkan output akademik yang superior, mempercepat reproduksi sosial dan mengalihkan kesenjangan dari masalah akses fisik (*first-level divide*) ke masalah kualitas pemanfaatan (*second-level divide*).

Oleh karena itu, artikel ini menyimpulkan bahwa intervensi sistematis sangat diperlukan. Peran pendidik harus secara radikal didefinisikan ulang. Guru perlu bertransformasi dari penyalur pengetahuan menjadi Kurator Etika dan Fasilitator Refleksi Kritis, serta Arsitek Pembelajaran Otentik. Ini berarti merancang tugas-tugas yang kebal AI yang menuntut unsur humanis dan kontekstualisasi lokal (seperti analisis kearifan lokal atau data lapangan unik) untuk mencegah atomisasi epistemik dan memastikan kualitas serta keadilan dalam pendidikan nasional.

E. Saran dan Rekomendasi

Untuk merespons tantangan yang ditimbulkan oleh Gemini sebagai 'Guru Sunyi' dan mencegah dampak negatif seperti penguatan reproduksi sosial serta atomisasi epistemik, diperlukan intervensi sistematis di tingkat kurikulum dan profesionalisme guru. Penguatan Kurikulum Kritis harus menjadi prioritas, dengan memasukkan Literasi AI Kritis sebagai komponen inti. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa agar mampu membongkar output Gemini, menguji validitas informasi yang dihasilkan, dan memahami batasan-batasan algoritmik yang mendasarinya.

Selanjutnya, penting untuk meningkatkan Pengembangan Profesional Guru melalui program pelatihan yang berfokus pada peran baru mereka sebagai Arsitek Tugas Otentik. Guru harus menguasai kemampuan merancang tugas yang kebal AI, yaitu tugas yang secara eksplisit menuntut refleksi personal, kontekstualisasi lokal, dan analisis kearifan lokal, karena AI generatif yang bersifat global dan generik tidak dapat menjawabnya secara memadai.

Transformasi peran ini sangat penting agar guru dapat beralih dari sekadar penyalur pengetahuan menjadi Kurator Etika dan Fasilitator Refleksi Kritis. Terakhir, untuk memperkaya pemahaman ilmiah, Riset Empiris Lanjutan sangat dianjurkan. Studi ini perlu secara khusus meneliti perbedaan kualitatif dalam keterampilan prompting antar kelompok sosioekonomi siswa di Indonesia dan mengukur dampak riil dari Habitus Berbasis Prompt terhadap pengembangan pemikiran kritis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Prawoto, Teguh. "Transformasi Peran Pendidik Dalam Menghadapi Pembelajaran Abad 21: Kajian Teoritis." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 25, no. 1 (June 2020): 1–12.

- Sutopo, Ari, and Toto Nurhadi. "Struktur Kekuasaan Di Ruang Kelas Digital: Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh." *Jurnal Analisis Sosial* 7, no. 3 (September 2021): 150–65.
- Mustofa, Ali. "Analisis Peran Guru Sebagai Agen Sosialisasi Pengetahuan Di Tengah Akses Informasi Tanpa Batas." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia* 5, no. 2 (December 2022): 101–15.
- Sutopo, Ari, and Toto Nurhadi. "Struktur Kekuasaan Di Ruang Kelas Digital: Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh." *Jurnal Analisis Sosial* 7, no. 3 (September 2021): 150–65.
- Moh Fauzi, and Yulia Lestari. "Kesenjangan Digital Dalam Akses Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Stratifikasi Sosial." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (June 2019): 1–15.
- Sari, Ratna, and Bambang Wibowo. "Literasi Digital Dan Modal Budaya Siswa: Studi Kasus Penggunaan Teknologi Dalam Tugas Akademik." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 8, no. 4 (November 2023): 310–25.
- Naim, Saharuddin. "Kesenjangan Akses Dan Literasi Digital: Implikasi Bagi Reproduksi Sosial Di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 12, no. 3 (October 2021): 200–215.